

**ANALISIS DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM HIKAYAT SOELTAN
ATJEH MARHOEM (SOELTAN ISKANDAR MUDA)
TERJEMAHAN T. MOHAMMAD SABIL**

Nurlaili⁽¹⁾, Muhammad Iqbal⁽²⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: nurlaili8787@gmail.com

Article History:

Received: June 12, 2021

Revised: June 15, 2021

Accepted: June 24, 2021

Published: June 29, 2021

Keywords:

diction, language style, Hikayat

***Correspondence Address:**

nurlaili8787@gmail.com

Abstrac: This research is entitled "Analysis of Diction and Language Style in the Hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) Translation of T. Mohammad Sabil". The formulation of the problem in this research is "How is Diction and Language Style in the saga of Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) T. Mohammad Sabil translation?". The purpose of this study is to describe the diction and style of language contained in the saga Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) translated by T. Mohammad Sabil. This study uses a descriptive method with a content analysis approach or content analysis. The data source of this research is the saga book Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) translated by T. Mohammad Sabil. The data analysis technique in this study uses analytical-descriptive techniques, namely describing a clear picture of the depiction of diction and language style in the saga of Soeltan Atjeh Marhoem. The steps of analyzing the data are: (1) describing the data, (2) classifying the data, (3) analyzing and interpreting the data, then (4) drawing conclusions. Based on the results of the research, it was found that in the saga of Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) T. Mohammad Sabil's translation there are several types of diction, namely: denotation, connotation, abstract, concrete, general words, special words, foreign words, and absorption words. In addition, the saga of Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) Translated by T. Mohammad Sabil there are four types of language styles, namely (1) comparative language style, (2) repetition style, (3) obedience style, and (4) contradictory language style. .

PENDAHULUAN

Sastra berbicara tentang kehidupan manusia, yaitu tentang berbagai macam persoalan yang lahir sebagai akibat adanya perpaduan antara manusia selaku pencipta karya dan lingkungan tempat karya tersebut dilahirkan. Hal ini senada dengan pendapat Semi (1984:8) yang menyebutkan bahwa

sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra umumnya terbagi atas tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis karya sastra yang termasuk ke dalam prosa adalah hikayat (cerita rakyat).

Hikayat menurut Supardi (2006:11) adalah cerita rakyat yang dimiliki oleh berbagai masyarakat dimanapun di dunia ini. Pada umumnya, kehadiran cerita rakyat terkait dengan masa-masa awal kejadian dalam lingkungan masyarakat tertentu. Dengan demikian, keberadaan hikayat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat tradisional dari sejarah perjalanan masyarakat tertentu. Hikayat merupakan prosa lama berupa tradisi lisan. Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan maupun nilai-nilai moral yang bermanfaat. Dalam kesusastraan tradisional masyarakat Aceh, hikayat juga sering disebut dengan *haba jameun*. Hikayat berkembang dalam masyarakat Aceh sebagai alat pemenuhan hidupnya, baik sebagai alat ekspresi pikiran dan perasaan, sebagai sarana hiburan, maupun sebagai alat penyampaian petuah dan nilai-nilai kehidupan. Hikayat yang berjudul *Soeltan Atjeh Marhoem* (Soeltan Iskandar Muda) terjemahan T. Mohammad Sabil menceritakan kisah Raja Kesultanan Aceh Darussalam, Sultan Iskandar Muda yang ingin menaklukkan Kerajaan Pahang di Negeri Johor, Malaysia. Diksi dan gaya bahasa merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan dalam sebuah Hikayat. Hal ini dikarenakan diksi dan gaya bahasa merupakan salah satu medium yang digunakan untuk mengekspresikan diri melalui hikayat. Diksi seperti yang dikemukakan oleh Santoso (2007:311) yaitu perihal pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Adapun gaya bahasa atau majas adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis, salah satunya adalah hikayat (Keraf, 2006:85). Tujuan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam

sebuah hikayat untuk mencapai efek tertentu baik bagi pendengar maupun pembaca. Oleh karena itu, untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa tersebut penulis merumuskan judul penelitian “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Hikayat *Soeltan Atjeh Marhoem* (Soeltan Iskandar Muda) Terjemahan T. Mohammad Sabil.”

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah diksi dan gaya bahasa dalam hikayat *Soeltan Atjeh Marhoem* (Soeltan Iskandar Muda) terjemahan T. Mohammad Sabil?”

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam hikayat *Soeltan Atjeh Marhoem* (Soeltan Iskandar Muda) terjemahan T. Mohammad Sabil.

TINJAUAN PUSTAKA

Hikayat

Hikayat adalah salah satu prosa lama yang isinya berupa cerita, kisah, dongeng maupun sejarah, umumnya mengisahkan kepahlawanan seseorang, lengkap dengan keanehan, kekuatan atau kesaktian, dan mukjizat sang tokoh utama (Supratman (1996:65). Hikayat digolongkan dalam tiga jenis yaitu: yaitu hikayat rekaan, hikayat sejarah, dan hikayat biografi (Baried, dkk.,1985:27).

Hikayat sejarah merupakan hikayat yang bersifat historis dan mempunyai ciri-ciri, sebagai penyebutan nama tempat yang memang ada dalam pengertian geografis, penyebutan namanama historis dalam hikayat, mayoritas kandungan cerita merupakan silsilah suatu dinasti, tahun terjadinya peristiwa tidak jelas, dan pembicaraan mengenai peristiwa-peristiwa yang bersifat kontemporer mendapat tempat sendiri.

Pada sisi lain, hikayat biografi mempunyai ciri-ciri yang dapat

diidentifikasi, seperti menerangkan dan menyoroti tokoh-tokoh historis dan peristiwa sesungguhnya, pusat perhatian hikayat bergeser kearah kepribadian manusia genius, orang yang bermoral intelektual, atau orang yang emosional memiliki perhatian rohani tersendiri, biografi disusun secara kronologis dan logis, biografis tidak mengenal yang metodologis, walaupun begitu hikayat biografis dirasa adanya unsur fiktif (Baried,dkk.,1985:27-31). Selain itu, Rismawati (2017:54) membagi hikayat menjadi beberapa jenis. Adapun jenis-jenis tersebut adalah. (1) Hikayat agama, yaitu hikayat yang berisi berbagai ajaran agama yang terkait dengan hukum, akhlak, tasawuf, filsafat, dan sebagainya. Contohnya hikayat Nabi Sulaiman. (2) Hikayat sejarah, yaitu hikayat yang berisis sejarah masa lampau, baik sejarah Islam maupun yang lainnya. Contohnya hikayat Sultan Iskandar Muda. (3) Hikayat safari, hikayat yang menceritakan kisah perjalanan, seperti hikayat Malem Dagang. (4) Hikayat peristiwa, yaitu hikayat yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian, seperti hikayat Prang Kompeuni. (5) Hikayat jihad, yang dimaksud yaitu, hikayat yang kandungannya berisi hikayat berisi untuk melawan musuh, seperti hikayat Prang Sabil. (6) Hikayat cerita (novel), yaitu hikayat yang berisi cerita percintaan atau roman, baik roman fiksi atau sejarah. Hikayat jenis ini banyak sekali, seperti hikayat Banta Beuransah.

Diksi

Diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat (Enre,1988:101). Sementara itu, Widyamartaya (1990:45) menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya. Kemampuan tersebut hendaknya

disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar. Pendapat lain dikemukakan oleh Keraf (2006:84) yang menurunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi sebagai berikut.

- 1) Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat.
- 2) Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- 3) Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan dan pemakaian kata oleh pengarang dengan mempertimbangkan aspek makna kata yaitu makna denotatif dan makna konotatif sebab sebuah kata dapat menimbulkan berbagai pengertian. Terdapat berbagai jenis diksi yang dapat digunakan oleh penulis atau pembicara yaitu: denotasi, kata abstrak, kata konkrit, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, kata populer, jargon, kata asing, dan kata serapan.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka style lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah.

Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.

Oleh sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Akhirnya style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2006:112-113).

Pradopo (1997:263) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai kepuhisan atau estetika karya sastra, bahkan seringkali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan fungsi tertentu. Dalam karya sastra yang efektif tentu ada fungsi estetik yang menyebabkan karya yang bersangkutan bernilai seni. Nilai seni dalam karya sastra disebabkan oleh adanya gaya bahasa dan fungsi lain yang menyebabkan karya sastra menjadi indah seperti adanya gaya bercerita atau pun penyusunan alurnya.

Slametmuljana (dalam Pradopo, 1997:93) mengemukakan bahwa gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Hal seperti di atas dikemukakan juga oleh Hartoko dan Rahmanto (dalam Pradopo, 1997:264) bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Begitu juga dikemukakan Abrams (dalam Pradopo, 1997:266) bahwa gaya bahasa suatu karya sastra itu dapat dianalisis dalam hal diksi atau pilihan katanya, pola-pola ritmanya,

komponen bunyi, ciri-ciri formal lain, dan tujuan-tujuan serta sarana retorisnya. Dari uraian di atas, tampak bermacam-macam definisi mengenai pengertian gaya bahasa.

Pada umumnya definisi tersebut menunjukkan persamaan, yaitu gaya bahasa itu cara bertutur untuk mendapatkan efek estetik dan efek kepuhisan. Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat untuk menimbulkan reaksi tanggapan pikiran kepada pembaca. Dalam mempergunakan bahasa untuk melantunkan gagasannya, penyair tentu saja memiliki pertimbangan di dalam mendayagunakan gaya bahasa. Dengan demikian, penyair mestinya mempunyai tujuan tertentu dalam hal itu. Ia mempergunakan gaya bahasa tertentu, bisa jadi merupakan suatu upaya guna menguatkan maksud yang disampaikannya. Kemampuan dalam mengolah dan mendayagunakan gaya bahasa menentukan berhasil tidaknya suatu karya sastra. Hartoko dan Rahmanto (dalam Pradopo, 1997:266) berpendapat bahwa ada beberapa pandangan mengenai gaya bahasa sebagai suatu gejala dalam sastra yaitu sebagai berikut.

- 1) Gaya hanya suatu perhiasan tambahan (pandangan dualistik).
- 2) Gaya merupakan bagian integral dari sebuah karya yang merupakan manunggalnya isi dan bentuk (pandangan monistik).
- 3) Secara linguistik gaya dapat dilacak sebagai suatu penyimpangan terhadap suatu bentuk penggunaan bahasa tertentu dan justru karena penyimpangan itu perhatian pembaca dibangkitkan (dualistik).
- 4) Gaya sebagai variasi, tanpa adanya suatu norma tertentu. Variasi dapat terjadi dalam bentuk maupun isi (monistik) atau hanya dalam ungkapan saja (dualistik).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan content analysis atau analisis isi. Pendekatan content analysis menurut Holsti (dalam Moleong,

2007:220) yaitu teknik yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang apa menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada untuk ditarik simpulan. Oleh sebab itu, metode content analysis atau analisis isi yang digunakan sangat relevan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah teks hikayat Soeltan Atjeh Marhoem.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah buku hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) terjemahan T. Mohammad Sabil. Hikayat yang diterjemahkan dari bahasa Aceh. Hikayat ini diterbitkan oleh Balai Poestaka di Batavia-Centrum pada tahun 1932. Jumlah halaman nya sebanyak 48 halaman. Adapun data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang menggunakan diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) terjemahan T. Mohammad Sabil.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukandengan teknik analisis kepustakaan yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) peneliti membaca seluruh isi hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (2), menentukan data, (3) mengkodekan data, dan (4) mencatat data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analitik-deskriptif, yaitu mendeskripsikan gambaran yang jelas mengenai penggambaran diksi dan gaya bahasa dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem. Langkah-langkah penganalisisan data tersebut adalah: (1) mendeskripsikan data, (2) mengelompokkan data, (3) menganalisis dan menafsirkan data, lalu (4) menarik simpulan.

HASIL PENELITIAN

Diksi dalam Hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda)

Penelitian mengenai diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) terjemahan T. Mohammad Sabil sudah selesai peneliti lakukan. Untuk menganalisis jenis diksi dan gaya bahasa dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) terjemahan T. Mohammad Sabil peneliti akan melakukan penekanan analisis terhadap teks-teks yang menggambarkan jenis diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam hikayat tersebut. Berikut peneliti uraikan hasil penelitian mengenai jenis diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) terjemahan T. Mohammad Sabil.

Denotasi

Denotasi adalah kata yang maknanya mengacu pada yang sebenarnya. Makna denotasi salah satunya dapat dilihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Makna denotatif mudah dipahami karena tidak mengandung makna yang rancu walaupun masih bersifat umum. Artinya, makna kata itu sudah diketahui secara jelas oleh semua orang. Berikut beberapa data mengenai kata denotasi yang terdapat dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda).

- (1) **Ketjongkakan** pahlawan itoe bertambah-tambah dari hari ke hari. (hal. 10)
- (2) Dengan seketika djoega **berhimpoenlah** ra'jat sekalian **berdoejoen-doejoen** dari segala fihak. (hal. 13)
- (3) Maka **bersemajamlah** baginda di simpang tiga, di bawah sepohon ketapang yang rindang (hal. 23)

Kata ketjongkakan pada kalimat (1) di atas merupakan kata denotatif. Makna ketjongkakan pada kalimat tersebut adalah

kesombongan, keangkuhan, dan kesewenang-wenangan yang merujuk pada sikap para pahlawan dari negeri Roem. Kata berhimpoenlah pada kalimat (2) bermakna berkumpul. Adapun kata berdoejoen-doejoen bermakna ramai-ramai. Kata berhimpoenlah dan berdoejoen-doejoen dalam kalimat tersebut tidak mengalami perubahan makna apa pun dan masih bermakna denotasi. Kedua kata tersebut merujuk kepada rakyat yang berkumpul secara beramai-ramai. Secara denotasi, makna kata bersemajamlah pada kalimat (4) adalah singgah dan beristirahat. Kata bersemajamlah dalam kalimat tersebut merujuk kepada Sultan Iskandar Muda yang dalam perjalanannya menuju Meureudu sempat singgah dan istirahat di bawah sebatang pohon ketapang yang rindang.

Kata konotasi

Makna konotasi adalah suatu makna stimulus dan respon yang mengandung nilai-nilai emosional (makna lain). Makna konotasi sebagian muncul karena adanya perasaan yang berlawanan (setuju dan tidak setuju). Adapun mengenai data kata konotasi yang terdapat dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) adalah sebagai berikut.

- (1) Akan oetoesan Atjeh itoepoen sangatlal soeka hatinja, karena **terlepas** dari pada bala moerka soeltan. (hal. 6)
- (2) Kemoedian soeltan memberi **persalinan** kepada oetpesan itoe. (hal. 6)
- (3) Karena Radja Soedjoed **mangkir** akan djandjinja. (hal. 14)
- (4) Arkian Soeltan Atjehpoen **menitahkan** memanggil segala menteri dan hoeloebalang di dalam negeri (hal. 20)

Kata-kata yang berwarna hitam dan tebal pada kalimat-kalimat di atas merupakan kata denotasi yang bermakna dan bukan makna yang sebenarnya sesuai dengan Kamus. Kata terlepas pada kalimat (1) bermakna tidak terejadinya bala.

Adapun makna kata persalinan pada kalimat (2) bermakna kain kecil untuk menutupi anggota tubuh, bukan surat atau tulisan. Selanjutnya kata mangkir pada kalimat (3) merujuk pada ingkar terhadap janji, bukan mangkir yang secara denotasi bermakna minggat. Kata menitahkan pada kalimat (4) lebih merujuk kepada perintah bukan ucapan biasa.

Kata abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan pancaindera manusia. Adapun kata abstrak yang terdapat dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Bahwa djikalau diboenjukan meriam dilaoet itoe, **nistjaja** terjadi peperangan dengan radja Asahan. (hal 29)
- (2) Kemoedian radja itoepoen memohonkan rahim soeltan, **soepaja** memberikan kembali permaisoreri baginda. (hal 33)

Kata nistjaja pada kalimat (1) dan kata soepaja pada kalimat (2) di atas dikatakan kata abstrak karena kedua kata tersebut di dapat dilihat atau dibayang secara konkrit oleh alat indera manusia. Kata nistjaja pada merujuk pada akan terjadinya peperangan dengan Raja Asahan jika pasukan dari Kesultanan Aceh menembakkan meriam mereka dari arah laut. Kemudian, kata soepaja merujuk kepada permohonan Raja Asahan agar membebaskan kembali permaisurinya yang ditawan Sultan Aceh

Kata konkret

Kata-kata konkrit menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkrit merupakan konsep atau gambaran yang hidup yang dapat dibayangkan bentuk dan sifatnya dalam pikiran pembaca. Data mengenai kata konkrit yang digunakan dalam

hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) adalah sebagai berikut.

- (1) *Maka **Radja Radenpoen** berdatang sembah. (hal. 15)*
- (2) *Kemoedian panglima-panglima itoepon didjoelang ganti-berganti oleh **ra'jat** jang banjak doa selamatpoen dibatjalah oleh **Teungke Dja Pakeh** dan segala bala tentera menadahkan **tangan kelangit** dengan menjeboet amin! (hal. 28)*
- (3) *Apabila diketahoeinja **permaisoeri** tiada lagi, telah ditawan oleh orang Atjeh, sangatlah goendah goelana hati baginda. (hal. 32)*

Kata Radja Raden pada kalimat (1) secara konkrit merupakan seorang manusia yang memiliki tahta kerajaan di negeri Malaka. Adapun kata ra'jat, Teungke Dja Pakeh, tangan, dan langit pada kalimat (2) juga merupakan kata konkrit yang dapat dilihat oleh indera mata dan dapat dibayangkan oleh pikiran manusia. Selanjutnya permaisoeri pada kalimat (3) juga kata konkrit, yaitu istri raja yang dalam istilah kerajaan sering disebut ratu.

Kata umum

Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas, kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan. Kata umum yang terdapat dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) seperti berikut ini..

- (1) *Oleh karena itoe dengan rela hati Dja Po Intan hendak mendjadi **panglima** oentoek menggantikan Panglima yang telah mati itoe. (hal. 39)*
- (2) *Setelah moesta'id laloe **baginda** menitahkan mengerahkan sekalian **ra'jat** serta **menteri** hoeloebalang. (hal. 47)*

Kata **panglima** pada data kalimat (1) dan kata **baginda**, **ra'jat**, dan menteri

merupakan kata-kata umum yang lazim digunakan dalam sebuah wacana baik lisan maupun tulisan. Kata panglima secara umum bermakna pimpinan, baginda bermakna raja atau pemimpin, ra'jat bermakna masyarakat umum, dan menteri bermakna orang-orang yang dipercayakan oleh seorang pemimpin dalam kabinetnya.

Kata khusus

Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarahannya yang khusus dan konkrit. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus. Adapun kata khusus yang digunakan dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) adalah sebagai berikut.

- (1) *Setelah moestaid maka radja Asahanpoen berangkatlah kelaoet hendak menghadap **Soeltan Atjeh**. (hal. 33)*
- (2) *Baginda memasang meriam tiga kali akan tetapi tiadalah dibalas orang didalam **kota Djohor**. (hal. 34).*
- (3) *Setelah moesta'id laloe baginda menitahkan mengerahkan sekalian ra'jat serta menteri **hoeloebalang**. (hal. 47)*

Kata Soeltan Atjeh pada kalimat (1) merupakan kata khusus yang bermakna Sultan Iskandar Muda. Kata kota Djohor pada kalimat (2) merupakan sebuah kota yang hanya ada di kerajaan Malaka (sekarang Malaysia). Adapun kata hoeloebalang pada kalimat (3) merupakan gelar bangsawan yang hanya disematkan pada orang Aceh.

Kata asing

Kata asing atau istilah asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya. Berikut ini merupakan data mengenai kata asing yang digunakan dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda).

- (1) Akan lada **setjoepak** jang kamoe persembahkan kepada kami ini, kamipoen menerima dengan kesabaran hati. (hal. 6)
- (2) Di dalam tanah itoe, kira-kira dalamnja lima belas **depa**. (hal. 10)
- (3) **Katjo' boh gadong ngon boh birah, oereung han ek moetadarah be kapoemeulia!** (hal. 24)

Kata **setjoepak** pada kalimat (1) di atas merupakan kata asing, yakni berasal dari bahasa Aceh, bermakna setengah bambu (setara 1 liter). Kata **depa** pada kalimat (2) juga merupakan kata dari bahasa Aceh bermakna sepanjang bentangan lengan kiri dan kanan. Selanjutnya, semua kata yang terdapat pada kalimat (3) juga merupakan bahasa Aceh. Kalimat (3) tersebut bermakna 'Kamu kasih uah gadung dan keladi, orang yang tidak menghargai orang lain jangan kamu muliakan!'

Kata serapan

Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia. Data mengenai kata serapan yang digunakan dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) dapat dilihat berikut ini.

- (1) Akan oetoesan Atjeh itoepoen sangatliah soeka hatinja, karena terlepas dari pada bala **moerka** soeltan. (hal. 6)
- (2) Dalam pelajaran itoe bersoeka- soekaanlah sekalian **laskar** ra'jat dengan berbagai boenji-boenjian jang merioehkan laoetan. (hal 45)

Kata **moerka** pada data (1) dan kata **laskar** pada data (2) merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang telah diadopsi dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Kata **moerka** merupakan kata adopsi bermakna marah. Adapun kata **laskar** merupakan adaptasi dari kata **lasykar**. Kata bermakna pasukan atau

serdadu. Berdasarkan hasil analisis diksi yang terdapat dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) ditemukan bahwa diksi yang digunakan dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) meliputi kata denotasi, kata konotasi, kata abstrak, kata konkret, kata umum, kata khusus, kata asing, dan kata serapan.

Gaya Bahasa dalam Hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan antara satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata penghubung perumpamaan. Berikut ini adalah beberapa data hasil analisis penggambaran gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem.

- (1) *Sjahdan pada soeatoe hari bermoe fakatlah Radja Sioedjoed dengan Radja Raden hendak memerangi keradjaan negeri Pahang, karena terdengar oleh baginda, bahwa permaisoori negeri pahang itoe sangat elok roepanja, melebihi poeteri-poeteri lain, baik poen dalam negeri Djohor sendiri.* (hal 12)

Data (1) di atas menggunakan gaya bahasa perumpamaan bersifat melebih-lebihkan atau mebesar-besarkan (metafora). Hal itu terlihat pada kecantikan salah satu Tuan Putri Pahang yang sangat elok dan cantik. Kecantikannya melebihi dari kecantikan putri-putri kerajaan Pahang lainnya. Perhatikan juga penggunaan gaya bahasa perbandingan lainnya pada data berikut.

- (2) *(Adapoen peperangan itoe sangat hebatnja, karena kedoea belah pihak sama-sama koeat, tiadalah soenjinja soera meriam dari kedoea belah pihak menjemboerkan peloeroe setiap hari, asap berdil dan meriam jang hebat itoepoen menggelapkan*

warna oedara jang terang. (hal 13)

Pada kutipan data (2) di atas penggunaan kontruksi ‘asap bedil dan meriam jang hebat itoepoen menggelapkan warna oedara jang terang’ adalah berntuk gaya bahasa perbandingan yang mengbaratkan peperanganyang dahsyat seolah-olah telah menggelapkan udara yang terang (metafora). Selain data-data yang telah diuraikan di atas terkait gaya bahasa perbandingan masih terdapat data lain yang dapat diperhatikan pada table korpus data.

Gaya bahasa perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias untuk menyatakan penegasan kata atau kalimat yang dimaksud. Penggunaan kata-kata kias ini juga ditujukan untuk meningkatkan kesan kalimat kepada para pendengar dan pembaca. Berikut

adalah data-data yang menggambarkan gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda).

(1) *Hatta setelah moesta'id kelengkapan itoe, berangkatlah oetoesan itoe dengan ketiga boeah kapal terseboet dari teloe Atjheh, belajar mengharoeng laoet jang loeas itoe siang-malam dengan tidak berhentinja, menoejdjo benoea Roem. (hal 4)*

Pada kutipan data (1) di atas, gaya bahasa perulangan paralelisme, yaitu gaya bahasa yang menggunakan kesejajaran antara dua hal dalam menyatakan suatu hal. Pengungkapan analogi dua hal ini ditujukan untuk menegaskan hal yang dimaksud. Dalam hal ini, dua hal yang memiliki kesejajaran yang dimaksud adalah penggunaan kata ‘siang-malam’. Penggunaan kata ‘siang-malam’ pada data di atas berparalel pada keberangkatan utusan Sultan Aceh yang menuju benua Roem (Turki) yang menghabiskan waktu siang-malam dan berbulan-bulan. Data selanjutnya adalah sebagai berikut.

(2) *Ampoen toeanloe doeli sjah alam, harap diampoen akan patik sekalian, patjal toeanloe jang hina ini. (hal 5)*

Penggunaan kata ‘ampoen’ secara berulang-ulang pada kutipan data (2) di atas merupakan bentuk gaya bahasa repetisi. Repetisi merupakan pengulangan kata yang sama secara berulang-ulang dalam sebuah kalimat. Dalam hal ini, pengulangan kata ‘ampoen’ pada data di atas merupakan bentuk permohonan maaf utusan Sultan Aceh kepada Sultan Benua Roem atas keterlambatannya mendarat di negeri Roem. Akibatnya lada kiriman Sultan Aceh tinggal sicipak (setengah bambu setara 1 liter) untuk dipersembahkan karena telah mereka habiskan sebagai bekal di perjalanan.

Gaya bahasa pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah kata-kata berkias yang bertautan (berasosiasi) dengan gagasan, ingatan atau kegiatan panca indra pembicara atau penulisnya. Berikut ini merupakan data mengenai gaya bahasa pertautan yang terdapat dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda).

(1) *Oleh baginda diterima dengan manis boedi serta dengan tegoernja seraja menanjakan kedatangannya itoe. (hal. 5)*

Data (1) di atas menggunakan gaya bahasa polisendon. Suatu gaya kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Pemakaian kata hubung ‘serta’ yang berfungsi menghubungkan klausa ‘oleh baginda diterima dengan manis boedi dan dengan tegoernja seraja menanjakan kedatangannya itoe’ merupakan bentuk gaya bahasa pertautan jenis polisendon. Jenis gaya bahasa pertautan berbentuk polisindeton juga dapat dilihat pada data berikut ini.

(2) *Soeltanpoen menerima lada setjoepak itoe dengan segala*

kemoeliaman serta memoedji-moedji kesetiaan dan ketoeloesan hati oetoesan Atjeh itoe mendjoendjoeng titah radjanja. (hal. 6)

Pada data (2) di atas, penggunaan gaya bahasa pertautan polisendon dengan adanya konjungsi 'serta' dan 'dan'. Fungsi konjungsi 'serta' dan 'dan' pada kutipan data di atas adalah menghubungkan tiga klausa yang menjadi satu konstruksi kalimat lengkap. Ketiga klausa tersebut adalah,

(3) *Laloe berboenjarah meriam di atas kota, laloe disamboet bertaloe-taloe oleh meriam kapal. Djamoedjamo itoepoen naiklah kedarat serta dipersilahkan kedalam negeri, laloe kedalam kota, teroes masoek menghadap soeltan. (hal. 7)*

Pada data (3) di atas, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa gradasi. Gaya bahasa gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan yang bersifat kuantitatif. Pemakaian gaya bahasa gradasi pada data di atas ditandai dengan penggunaan konjungsi 'laloe' secara berurutan sebanyak tiga kali.

Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah penggunaan gaya bahasa atau kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan maksud sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan tujuan untuk memberikan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar.

(1) *Pihak rak'jat negeri sangatlah takoet akan pahlawan-pahlawan itoe, apa saja diperboeatja, tiadalah ditengahnja, karena pahlawan itoe koeat perkasa lagi disajangi sangat oleh soeltan. (hal. 10).*

Data (1) di atas menggunakan gaya bahasa pertentangan jenis paradoks. Paradoks artinya pendapat/pemikiran. Adapun gaya bahasa paradoks dapat dipahami sebagai gaya bahasa yang mengandung kata yang bertentangan dengan fakta-fakta yang ada. Pertentangan yang terlihat pada di atas adalah Ketidaksesuaian perlakuan Sultan, yakni menyayangi pahlawan-pahlawan dari negeri Roem yang berboet semena-mena terhadap rakyat.

(2) *Akhirnja kepada baginda sendiripoen pahlawan-pahlawan itoe tidak berapa indah dan takoetnja lagi. Karena Soeltan banjak memberi hati pada mereka itoe. (hal.10).*

Hampir serupa dengan data sebelumnya, data (2) di atas juga menggunakan gaya bahasa pertentangan jenis paradoks. Hal ini tergambar dari ketidaksesuaian dengan fakta sebenarnya, yakni Soeltan Aceh memberi hati kepada para pahlawan dari negeri Roem yang semakin membangkang. Perhatikan data berikut ini.

(3) *Sjahdan maka radja Pahang poen takoetlah, karena moesoeh jang datang menjerang itoe dari seboeah keradjaan jang sangat koeat, serta banjak rak'jat askarnja dan radja Djohor itoepoen termasukhoer gagah perkasa, tetapi radjha pahang hendak melawan djoega dengan sekoeat-koeatnja oentoek mempertahankan nama keradjaan Pahang. (hal. 13).*

Kutipan data (3) di atas menggunakan gaya bahasa pertentangan jenis litotes. Gaya bahasa litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu kurang dari keadaan yang sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Tujuan penggunaan gaya ini yaitu untuk menunjukkan sikap rendah diri, menjaga sopan santun, menghindari sifat sombong

sehingga lawan bicaranya akan merasa dihormati.

PEMBAHASAN

Setelah tahap penganalisisan data mengenai diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) peneliti deskripsikan sebelumnya, selanjutnya peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian tersebut. Diksi yang digunakan dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) meliputi (1) kata denotasi, seperti kata ketjongsakan, garang, berhimpoenlah, berdoejoen-doejoen, bersemajamlah, gadoeh, pekan, permaisoeri, gadaikan, moerka, hadjat, ogahlah, dan tidak melanggar. (2) Kata konotasi, seperti kata terlepas, persalinan, mangkir, menitahkan, hemat, memasang, dan terkoeroeng. (3) Kata abstrak, seperti kata nistjaja dan soepaja.

Selanjutnya, (4) kata konkret, seperti Radja Raden, ra'jat, Teungku Dja Pakeh, tangan, langit, dan permaisoeri. (5) Kata umum, seperti kata panglima, baginda, ra'jat, dan menteri. (6) Kata khusus, seperti Soeltan Atjeh, kota Djohor, dan hoeloebalang. Kemudian (7) kata asing, seperti kata setjoepak dan depa. Terakhir, (8) Kata serapan, seperti kata moerka dan kata laskar. Adapun gaya bahasa yang terdapat dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) meliputi, (1) Gaya bahasa perbandingan, terdiri atas metafora, alegori, dan personifikasi. (2) Gaya bahasa perulangan, terdiri atas paralelisme, repetisi, pleonasmе, dan aliterasi. (3) Gaya bahasa pertautan, terdiri atas polisendon, gradasi, asindeton, dan epitet. Terakhir, (4) gaya bahasa pertentangan, terdiri atas paradoks, litotes, dan antitesis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adalah pemilihan dan pemakaian kata oleh pengarang dengan mempertimbangkan aspek makna kata yaitu

makna denotatif dan makna konotatif sebab sebuah kata dapat menimbulkan berbagai pengertian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, diperoleh informasi bahwa diksi yang terdapat dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) meliputi kata denotasi, kata konotasi, kata abstrak, kata konkret, kata umum, kata khusus, kata asing, dan kata serapan.

Adapun gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai kepuhutan atau estetika karya sastra, bahkan seringkali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Hasil analisis data pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda) meliputi, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa pertentangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal berikut.

- 1) Dalam masyarakat Aceh masih banyak hikayat yang menceritakan tentang Aceh belum terpublikasi ke umum. Oleh karena itu perlunya kerja keras kita untuk menggali hikayat- hikayat Aceh yang masih tersembunyi tersebut.
- 2) Penganalisisan diksi dan gaya yang telah peneliti lakukan dalam penelitian ini hendaknya menyadarkan kita bahwa selama ini kita luput mengapresiasi karya sastra daerah sendiri dan cenderung menyenangi dan mengapresiasi karya sastra daerah lain.
- 3) Hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi sumber pengetahuan yang baru bagi pembaca mengenai diksi dan gaya bahasa yang terdapat manuskrip-manuskrip Aceh lainnya, khususnya hikayat.
- 4) Penelitian ini hanya terfokus pada diksi dan gaya bahasa, hendaknya perlu

dilakukan penelitian lanjutan pada aspek kajian lainnya terhadap hikayat Soeltan Atjeh Marhoem (Soeltan Iskandar Muda).

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, dkk.,1985. Pengantar Ilmu Filologi. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Enre, Fachrudin Ambo.1988. Dasar-Dasar Keterampilan Menulis. Jakarta: Depdikbud
- Harun, Mohd.. 1998. “Hikayat Kompeuni dan Hikayat Prang Sabi: Analisis Isi Terhadap Partisipasi dan Kerjasama Ulama danUmara dalam Perang Aceh”. Tesis. Malang: Institut Keguruan dan IlmuPendidikan.
- Istiqamatunnisak. 2017. “Interkulturalisme Bahasa Melayu dalam Hikayat Raja-Raja Pasai.”Ar Raniry International Journal Of Islamic Studies. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Keraf, Gorys. 2006. Diksidan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J.2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. Prinsip-Prinsip Kritik Sastra. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Santoso, Teguh. 2007. “Diksi dan Pola Sintaksis dalam Pepatah Aceh.” Jurnal Humaniora No.3 Oktober 2007 Vol. 19 Hal. 309 – 316. Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh.
- Semi, Atar. 1984. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa.
- Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supratman, Abdul Rani. 1996. Ikhtisar Sastra Indonesia. Bandung: Pustaka
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengkajian Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Widyamartaya. 1990. Seni Menuangkan Gagasan. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuriati. 2005. “Hikayat Bayan Budiman: Yang Melipur dan Berfaedah”. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 1, No. 2 Tahun 2005 : 1-65. Pekan Baru: Universitas Lancang Kuning